



Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Integrasi Ilmu dan Nilai Spiritual

***Jimi Harianto¹, Dinda Mufida², Reni Aryani³, Zahra Saputri⁴**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa

E-Mail: jimiharianto@stkipalibt.ac.id¹; ddindasyam@gmail.com²;

reniaryani@gmail.com³; zahrasaputri786@gmail.com⁴

Abstract

Islamic Religious Education in higher education frequently experiences a reduction of meaning due to the separation between the mastery of empirical sciences and the cultivation of spirituality, resulting in its position being perceived as a complementary course with limited integration into other academic disciplines. This condition raises both conceptual and practical issues regarding how to design a model of Islamic Religious Education that systematically, applicatively, and contextually integrates scientific knowledge and spirituality within contemporary higher education. This study aims to formulate such an integrative framework through a qualitative approach based on an in-depth literature review of books, journal articles, and research findings, which are analyzed thematically and conceptually. The results identify three main strategies: the development of an interdisciplinary curriculum that internalizes ethical-tawhidic values within professional sciences, the implementation of value-based pedagogy that connects spiritual concepts such as as-sidq and al-amanah with real-life case studies, and the strengthening of campus culture that supports value internalization through co-curricular activities and community service. The synthesis of findings indicates that this integrative model has the potential to enhance students' moral awareness, spiritual resilience, and ethical decision-making capacity in responding to the dynamics and complexities of modern life. The conclusion emphasizes that the integration of scientific knowledge and spirituality in Islamic Religious Education is not merely a curricular supplement, but a strategic necessity in higher education. The novelty of this study lies in the formulation of a conceptual framework that positions spirituality as an overarching paradigm that provides meaning, direction, and ethical responsibility for the entire structure of knowledge, while offering an applicative model to overcome the dichotomy between secular science and religion in order to produce graduates with strong character, reflective capacity, and a commitment to social responsibility. The theoretical and practical implications of this model are expected to serve as a reference for academic policy development and innovation in Islamic Religious Education learning that is adaptive to global challenges and responsive to the needs of students across contemporary interdisciplinary fields in a sustainable, transformative, and contextually Islamic humanistic value-based manner.

Keywords: *Integration; Spirituality; Interdisciplinary.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi kerap mengalami reduksi makna akibat pemisahan antara penguasaan ilmu empiris dan pembinaan spiritualitas, sehingga posisinya cenderung dianggap sebagai mata kuliah pelengkap yang kurang terhubung dengan disiplin keilmuan lain. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan konseptual dan praksis mengenai bagaimana merancang model Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan keilmuan dan spiritualitas secara sistematis, aplikatif, serta relevan dengan konteks pendidikan tinggi kontemporer. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka integrasi tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur mendalam terhadap buku, artikel jurnal, dan temuan penelitian yang dianalisis secara tematik dan konseptual. Hasil kajian menunjukkan tiga strategi utama, yaitu pengembangan kurikulum interdisipliner yang menginternalisasi nilai etika-tauhid ke ilmu profesi, penerapan pedagogi berbasis nilai yang mengaitkan konsep spiritual seperti as-sidq dan al-amanah dengan studi kasus nyata, serta penguatan kultur kampus yang mendukung internalisasi nilai melalui kegiatan kokurikuler dan pengabdian kepada masyarakat. Sintesis temuan mengindikasikan bahwa model integratif ini berpotensi meningkatkan kesadaran moral, ketahanan spiritual, serta kemampuan pengambilan keputusan etis mahasiswa menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan modern. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi keilmuan dan spiritualitas pada Pendidikan Agama Islam bukan sekadar tambahan kurikuler, melainkan kebutuhan strategis pendidikan tinggi. Kebaruan karya ilmiah ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menempatkan spiritualitas sebagai paradigma payung yang memberi makna, arah, dan tanggung jawab etis bagi seluruh bangunan ilmu, sekaligus menawarkan model aplikatif untuk mengatasi dikotomi antara ilmu sekuler dan agama guna membentuk lulusan berkarakter unggul, reflektif, dan berorientasi pada tanggung jawab sosial. Implikasi teoretis dan praktis dari model ini diharapkan menjadi rujukan pengembangan kebijakan akademik serta inovasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan global dan kebutuhan mahasiswa lintas disiplin keilmuan kontemporer berkelanjutan dan transformatif berbasis nilai humanistik Islami kontekstual.

Kata-kata Kunci: Integrasi; Spiritualitas; Interdisipliner.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan struktural berupa dikotomi keilmuan yang memisahkan pengetahuan empiris dari nilai spiritual¹. Fenomena ini terlihat nyata dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), di mana mata kuliah agama kerap ditempatkan sebagai pengiring (*supporting course*) dalam struktur kurikulum yang menekankan kompetensi teknis.² Akibatnya, terjadi kesenjangan antara penguasaan ilmu profesi dengan kerangka etis-

¹ Nur Ali, "Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian islamic higher education: A Case study of UIN Malang," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 9 (2020): 948–960, <https://repository.uin-malang.ac.id/6216>.

² Cahyudi Prima et al., "Integration of the Merdeka Curriculum with Islamic Education Values in Pesantren Learning: A Case Study," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 12, no. 2 (2025): 207–216, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/92470>.

spiritual untuk menyikapi tantangan kontemporer seperti disrupsi digital, krisis ekologi, dan polarisasi sosial.³

Wacana integrasi ilmu dalam pendidikan Islam terus berkembang, dengan konsep seperti integrasi-interkoneksi dan pendekatan sains berbasis tauhid menjadi bagian dari diskursus akademik.⁴ Namun, implementasi operasionalnya di tingkat kurikuler, pedagogi, dan kultur kampus masih bersifat parsial dan belum membentuk ekosistem yang koheren.⁵ Kajian-kajian terdahulu banyak berfokus pada evaluasi pembelajaran dalam kelas PAI atau dampaknya pada aspek afektif mahasiswa,⁶ namun masih terbatas dalam menyajikan kerangka konseptual yang aplikatif dan komprehensif untuk mengintegrasikan spiritualitas sebagai paradigma inti (*core paradigm*) di seluruh lini ekosistem pendidikan tinggi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi ilmu dan spiritualitas dalam PAI yang kontekstual dan sistematis di perguruan tinggi. Rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimana merancang model integrasi keilmuan dan nilai spiritual dalam PAI yang efektif dan aplikatif di seluruh ekosistem pendidikan tinggi? Secara spesifik, tujuan penelitian adalah untuk menyusun sebuah kerangka operasional yang mencakup aspek desain kurikulum, pedagogi transformatif, dan pembangunan kultur kampus yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif berbasis studi literatur (*library research*) untuk menganalisis konsep integrasi ilmu dan nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bersifat eksploratif konseptual, yang bertujuan memahami konstruksi teoretis dan merumuskan model integratif daripada menguji hipotesis empiris.⁷ Studi literatur memungkinkan penelusuran mendalam terhadap perkembangan konseptual,

³ Diwani Elfarisyah et al., "Islamic Religious Education Curriculum and Strengthening Religious Moderation in Indonesia," *JCGCS: Journal of Contemporary Gender and Child Studies* 3, no. 1 (2024): 154–164, <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/276>.

⁴ Akbar Sani dan Muh Wasith Achadi, "The Concept of Ta'dib Al-Attas and its Relevance to the Implementation of the ISMUBA Curriculum," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 50–66, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/47059>.

⁵ Imron Rossidy et al., "The Concept and Implementation of Islamic Integrated Education at Ar-Rohmah Islamic Boarding School Hidayatullah Malang," *Didaktika Religia: Jurnal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 73–98, <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3367>.

⁶ Nurjayanti, Deci Ririen, dan Susilawati, "The Effect Of Spiritual Quotient On Students' Learning Achievement Through Students' Learning Efforts," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 232–244, <https://prin.or.id/index.php/cendekia/article/view/2510>.

⁷ John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

prinsip normatif, dan praktik implementasi yang telah didokumentasikan dalam berbagai sumber akademik, sehingga memberikan landasan yang komprehensif untuk analisis kritis dan sintesis konseptual.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data melalui penelusuran literatur sistematis yang dilakukan secara bertahap. Sumber data mencakup bahan primer seperti buku-buku teks pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber sekunder berupa tinjauan literatur dan analisis konseptual terkait tema penelitian. Untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber, diterapkan kriteria inklusi yang ketat: (1) publikasi dalam rentang waktu 2019-2024 untuk memastikan kemutakhiran; (2) relevansi tematik dengan fokus integrasi ilmu-spiritualitas dalam pendidikan tinggi; (3) reputasi akademik sumber (jurnal terindeks Scopus/SINTA, buku dari penerbit bereputasi); dan (4) ketersediaan akses lengkap terhadap teks.⁸ Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik utama seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional seperti Garuda Kemdikbud dengan kombinasi kata kunci strategis termasuk “integration of science and spirituality in Islamic education,” “curriculum integration in higher education,” dan “value-based pedagogy in Islamic studies.”

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis tematik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang diadaptasi untuk konteks studi literatur.⁹ Pada tahap reduksi data, literatur yang terkumpul diseleksi melalui proses screening berlapis berdasarkan kriteria inklusi, kemudian dilakukan pengkodean tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep inti. Misalnya, teks yang membahas penyisipan nilai *as-sidq* (kejujuran) dalam pendidikan kedokteran dikodekan sebagai “integrasi nilai etika dalam ilmu profesi,” sedangkan pembahasan tentang kurikulum interdisipliner agama-sains dikelompokkan dalam tema “desain kurikulum integratif.” Proses reduksi ini menghasilkan kumpulan tema awal yang menjadi fondasi analisis lebih lanjut.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam format matriks tematik yang memvisualisasikan hubungan antarkonsep dan pola perkembangan pemikiran. Penyajian ini memungkinkan identifikasi pola utama seperti (1) pendekatan struktural dalam desain kurikulum, (2) metode pedagogis berbasis nilai, dan (3) strategi pembangunan kultur

⁸ Yu Xiao dan Maria Watson, “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review,” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2017): 93–112, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

kampus yang mendukung internalisasi spiritualitas.¹⁰ Matriks ini juga membantu dalam memetakan perkembangan wacana integrasi ilmu dari berbagai perspektif teoretis dan konteks implementasi.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana pola-pola yang teridentifikasi dianalisis secara kritis untuk merumuskan sintesis konseptual dan model integratif. Untuk memastikan validitas temuan, diterapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi data dari berbagai jenis literatur (jurnal, buku, dokumen kebijakan) dan melakukan cross-check antarreferensi.¹¹ Proses verifikasi ini dilakukan secara iteratif hingga mencapai saturasi tematik, di mana penambahan sumber baru tidak lagi menghasilkan tema atau konsep substantif baru.

Penggunaan metode studi literatur kualitatif dalam penelitian ini memberikan beberapa keunggulan substantif. Pertama, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi teoretis integrasi ilmu-spiritualitas dari berbagai perspektif pemikiran. Kedua, memfasilitasi analisis kritis terhadap perkembangan konseptual dan pola implementasi dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Ketiga, memberikan dasar empiris sekunder yang kaya untuk perumusan model konseptual tanpa perlu pengumpulan data primer. Namun, peneliti menyadari keterbatasan metode ini, terutama dalam hal kedalaman kontekstual implementasi di lapangan, sehingga temuan penelitian lebih bersifat konseptual-teoretis daripada deskriptif-empiris.

Melalui prosedur yang sistematis dan kritis ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan kontribusi akademik berupa sintesis konseptual yang koheren tentang integrasi ilmu-spiritualitas dalam PAI dan kerangka model operasional yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan tinggi. Pendekatan metodologis ini diharapkan dapat memberikan landasan analitis yang rigor untuk pengembangan wacana pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menyusun peta konsep melalui studi literatur terhadap 30 sumber yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) Kredibilitas Penulis, yakni karya dari pemikir atau akademisi

¹⁰ Rizal Fathurrohman, Mahmud Arif, dan Sangkot Sirait, "Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 114–129, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/16356>.

¹¹ Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

yang diakui dalam bidang integrasi ilmu, pendidikan Islam, atau studi agama; (2) Relevansi Topik, yaitu sumber yang secara eksplisit membahas integrasi ilmu, nilai spiritual, dan/atau Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi; (3) Keragaman Perspektif, untuk merepresentasikan spektrum pemikiran dari pendekatan filosofis-epistemologis hingga aplikasi praktis-kurikuler; serta (4) Aktualitas, dengan prioritas pada karya terbitan 10-15 tahun terakhir, meski tetap menyertakan karya seminal yang membentuk fondasi wacana.

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber terpilih, temuan diklasifikasikan ke dalam empat tema utama seperti tertera pada Tabel 1. Analisis lebih lanjut mengungkap perkembangan wacana integrasi ilmu dan nilai spiritual dalam PAI di Indonesia yang dapat dipetakan ke dalam tiga gelombang pemikiran.

Tabel 1. Sintesis Hasil Studi Literatur tentang Integrasi Ilmu dan Nilai Spiritual dalam PAI di Perguruan Tinggi

No.	Penulis (Tahun)	Judul (Disingkat)	Fokus Kajian	Temuan/Konsep Kunci	Tema
1	Abuddin Nata (2020)	<i>Integrasi Ilmu dan Agama</i>	Filsafat & Paradigma	Integrasi bersifat organik-tauhid; ilmu umum dan agama berasal dari sumber yang sama (Allah SWT).	Paradigma & Epistemologi
2	Azyumar di Azra (2012)	<i>Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi</i>	Sejarah & Kontekstualisasi	Menekankan rekonstruksi tradisi integrasi ilmunan Muslim klasik (Ibnu Sina, Al-Khawarizmi) ke dalam konteks kekinian.	Paradigma & Epistemologi
3	Wan Mohd Nor (2018)	<i>Islamization of Knowledge</i>	Epistemologi	Mengkritik sekularisasi ilmu; menawarkan Islamisasi sebagai kerangka integrasi berbasis tauhid.	Paradigma & Epistemologi
4	Kuntowijoyo (2006)	<i>Islam sebagai Ilmu</i>	Epistemologi	Mengusung paradigma Ilmu Sosial Profetik yang mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.	Paradigma & Epistemologi
5	Amin Abdullah (2020)	<i>Religion, Science, and Integration</i>	Filsafat Ilmu	Mengusung pendekatan interkoneksi (network) untuk menghubungkan teks	Paradigma & Epistemologi

No.	Penulis (Tahun)	Judul (Disingkat)	Fokus Kajian	Temuan/Konsep Kunci	Tema
				wahyu (naqli) dan realitas empiris (aqli).	
6	Syed Naquib Al-Attas (2014)	<i>The Concept of Education in Islam</i>	Filsafat Pendidikan	Tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia adab (insan adabi) yang mengenal Tuhan dan tanggung jawabnya di dunia.	Paradigma & Epistemologi
7	M. Dawam Rahardjo (2017)	<i>Integrasi Sains dan Spiritualitas</i>	Sains & Agama	Integrasi diperlukan untuk mengatasi krisis makna dalam sains modern yang positivistik.	Paradigma & Epistemologi
8	Isma'il Raji al-Faruqi (1995)	<i>Islamization of Knowledge</i>	Metodologi	Menyusun panduan kerja (working plan) Islamiisasi ilmu yang sistematis untuk semua disiplin.	Model & Strategi Kurikulum
9	Abdul Hamid (2021)	<i>Model Kurikulum Integratif</i>	Desain Kurikulum	Merumuskan model matriks integrasi dengan variasi tingkat: infusion, correlation, hingga reconstruction.	Model & Strategi Kurikulum
10	Siti Mujiatun (2022)	<i>PAI di PT Umum</i>	Implementasi Kurikulum	PAI di PT Umum masih terisolasi; perlu model embedded values dalam mata kuliah umum.	Model & Strategi Kurikulum
11	Muhaimin (2019)	<i>Pengembangan Kurikulum PAI</i>	Pengembangan Kurikulum	Mengusung pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum PAI untuk menjawab masalah kontemporer.	Model & Strategi Kurikulum
12	Rohmat (2020)	<i>Pendekatan Integratif di UIN</i>	Studi Kasus	Pembelajaran integratif meningkatkan motivasi religius dan etika akademik mahasiswa secara signifikan.	Implementasi & Dampak
13	Yusuf & Hidayat (2021)	<i>Integrasi Nilai Spiritual</i>	Studi Empiris	Integrasi nilai spiritual memperkuat tanggung jawab sosial dan kepekaan moral mahasiswa.	Implementasi & Dampak

No.	Penulis (Tahun)	Judul (Disingkat)	Fokus Kajian	Temuan/Konsep Kunci	Tema
14	Nasir & Hasanah (2022)	<i>Dampak terhadap Budaya Akademik</i>	Studi Kasus	Integrasi menumbuhkan budaya akademik religious yang ditandai kejujuran, kerjasama, dan etos belajar tinggi.	Implementasi & Dampak
15	Bambang S. (2023)	<i>Problem Based Learning (PBL) Bermuatan Nilai</i>	Metode Pembelajaran	PBL kontekstual yang menyertakan analisis nilai agama efektif meningkatkan daya kritis dan moral reasoning.	Model & Strategi Kurikulum
16	Husniyatus Salamah (2020)	<i>Pedagogi Reflektif-Spiritual</i>	Metodologi Pengajaran	Mengembangkan model pedagogi reflektif yang menghubungkan materi kuliah dengan perenungan spiritual mahasiswa.	Model & Strategi Kurikulum
17	Zainudin H. (2019)	<i>Evaluasi Pembelajaran Holistik</i>	Asesmen	Menyusun rubrik penilaian holistik yang mengukur capaian kognitif, afektif (spiritual), dan psikomotor.	Model & Strategi Kurikulum
18	Tim Litbang Kemendikbud RI (2021)	<i>Modul PAI Integratif</i>	Bahan Ajar	Telah mengembangkan modul pilot PAI yang terintegrasi dengan isu sains, lingkungan, dan digital.	Implementasi & Dampak
19	Hasan Langgung (2004)	<i>Manusia dan Pendidikan</i>	Psikologi Pendidikan	Basis integrasi ada pada fitrah manusia yang membutuhkan keseimbangan akal dan kalbu.	Paradigma & Epistemologi
20	Fazlur Rahman (2000)	<i>Islam and Modernity</i>	Hermeneutika Al-Qur'an	Metode double movement sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai universal Al-Qur'an dengan problem keilmuan modern.	Paradigma & Epistemologi
21	Abdullah Saeed (2008)	<i>The Qur'an: An Introduction</i>	Hermeneutika Kontekstual	Penafsiran kontekstual memungkinkan nilai spiritual Al-Qur'an berdialog langsung	Paradigma & Epistemologi

No.	Penulis (Tahun)	Judul (Disingkat)	Fokus Kajian	Temuan/Konsep Kunci	Tema
				dengan isu-isu kontemporer.	
22	Haidar Bagir (2017)	<i>Semesta Cinta</i>	Tasawuf & Sains	Integrasi melalui pendekatan sains yang tercerahkan (illuminated science) yang melihat alam sebagai ayat Tuhan.	Paradigma & Epistemologi
23	Agus P. (2023)	<i>Integrasi di PT Keagamaan vs PT Umum</i>	Studi Komparatif	Integrasi di PT Keagamaan lebih pada level paradigma, sedangkan di PT Umum lebih pada level aplikasi nilai.	Implementasi & Dampak
24	Muhaemin (2018)	<i>Peran Dosen PAI</i>	Studi Kualitatif	Kompetensi dan paradigma dosen menjadi faktor kunci utama dalam keberhasilan integrasi.	Implementasi & Dampak
25	Tim Peneliti UGM (2022)	<i>Sinergi UKM Kerohanian</i>	Kultur Kampus	Aktivitas UKM Kerohanian Islam dapat menjadi laboratorium aplikatif untuk menginternalisasi nilai spiritual.	Implementasi & Dampak
26	Komarudin Hidayat (2015)	<i>Memaknai Sekularisasi</i>	Analisis Sosial	Integrasi harus mampu menjawab tantangan sekularisasi praktis dalam kehidupan kampus.	Paradigma & Epistemologi
27	Nurcholish Madjid (2000)	<i>Islam, Doktrin, dan Peradaban</i>	Teologi & Peradaban	Konsep tauhid sebagai dasar integrasi yang melahirkan pandangan dunia (worldview) yang utuh.	Paradigma & Epistemologi
28	Nasarudin Umar (2019)	<i>Spiritualitas Intelektual</i>	Tasawuf Akademik	Menggagas spiritualitas intelektual sebagai kondisi dimana pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah dan pendakian spiritual.	Paradigma & Epistemologi
29	Amany Lubis (2021)	<i>Integrasi melalui Riset</i>	Metodologi Riset	Riset multidisiplin yang mengangkat isu umat menjadi jembatan operasional integrasi ilmu dan agama.	Model & Strategi Kurikulum

No.	Penulis (Tahun)	Judul (Disingkat)	Fokus Kajian	Temuan/Konsep Kunci	Tema
30	M. Arskal Salim (2018)	<i>Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia</i>	Kebijakan Pendidikan	Menganalisis kebijakan institusional (SK Rektor, Kurikulum) yang mendorong atau menghambat integrasi.	Implementasi & Dampak

Gelombang Paradigmatik-Epistemologis (didominasi sumber Tema 1): Gelombang ini, yang marak dari akhir abad ke-20 hingga awal 2000-an, fokus pada pembongkaran sekularisasi ilmu dan pembangunan fondasi filosofis. Pemikir seperti Al-Attas, Al-Faruqi, dan Kuntowijoyo menawarkan kerangka besar (Islamisasi Ilmu, Ilmu Sosial Profetik) sebagai respons terhadap dikotomi ilmu.

Gelombang Operasional-Kurikuler (tercermin dalam sumber Tema 2): Sebagai derivasi dari gelombang pertama, fokus bergeser ke penerjemahan paradigma ke dalam desain kurikulum, model pembelajaran, dan strategi asesmen. Karya-karya seperti Abdul Hamid dan Bambang S. menawarkan model matriks integrasi dan metode pembelajaran yang mengakomodasi nilai.

Gelombang Implementasi-Kontekstual (tercermin dalam sumber Tema 3 dan 4): Gelombang terkini lebih menekankan pada studi empiris penerapan integrasi, analisis faktor pendukung/penghambat (peran dosen, kebijakan kampus), serta adaptasi dengan tantangan kekinian (era digital, isu lingkungan). Studi Rohmat dan Tim Peneliti UGM merupakan contohnya.

Membaca Celah dalam Tiga Gelombang: Dari Wacana ke Aksi Kolaboratif
 Analisis kritis penulis terhadap peta tiga gelombang tersebut mengidentifikasi sebuah *missing link*: ketiga gelombang seringkali berjalan paralel tanpa sinergi yang kuat. Wacana paradigmatik (Gelombang 1) kerap terlalu abstrak bagi praktisi di lapangan, sementara inovasi kurikuler (Gelombang 2) dan temuan empiris (Gelombang 3) kadang kehilangan fondasi filosofis yang kokoh. Selain itu, banyak model yang diusulkan masih bersifat partial, berfokus hanya pada satu aspek (kurikulum, pedagogi, atau kegiatan kampus) tanpa kerangka pemersatu yang aplikatif. Celah inilah yang mendorong perlunya sebuah model integratif yang mampu merajut ketiga level tersebut secara sinergis.

Sebagai kontribusi analitis, penelitian ini mengusulkan Model Integrasi Tiga Poros yang dirancang untuk menjembatani celah antara paradigma, desain, dan praktik. Model ini menegaskan bahwa integrasi yang efektif hanya dapat terwujud melalui sinkronisasi dan penguatan simultan dari tiga poros berikut:

Poros Paradigma dan Kebijakan: Poros ini menjadi fondasi yang harus dibangun melalui sosialisasi *worldview* integratif (tauhid, interkoneksi) kepada seluruh pemangku kepentingan, terutama pimpinan fakultas dan universitas. Komitmen ini harus diterjemahkan dalam kebijakan nyata seperti alokasi sumber daya, sistem rekrutmen dan penghargaan bagi dosen yang mengembangkan pembelajaran integratif, serta kurikulum institusional yang memayungi.

Poros Kurikulum dan Pedagogi: Poros ini adalah *engine* operasionalisasi. Ia tidak hanya mencakup penyusunan silabus yang menginfusikan nilai (infusion) atau mata kuliah terintegrasi (correlation), tetapi lebih penting lagi pada penerapan metode pembelajaran (seperti PBL bermuatan nilai, pedagogi reflektif-spiritual) dan sistem asesmen holistik yang mampu mengukur dampak pada ranah spiritual dan etika. **Poros Kultur dan Komunitas Kampus:** Poros ini berfungsi sebagai *ecosystem* pendukung. Integrasi harus melampaui ruang kelas formal dengan memanfaatkan dan memperkuat aktivitas non-akademik seperti UKM kerohanian, diskusi tematik, proyek sosial mahasiswa, dan penciptaan lingkungan kampus yang merefleksikan nilai-nilai integritas dan spiritualitas. Kekuatan model ini terletak pada prinsip sinergi dan mutual reinforcement. Sebuah inovasi pedagogi (Poros 2) akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan kampus (Poros 1) dan hidup dalam kultur akademik yang kondusif (Poros 3). Sebaliknya, kebijakan tanpa implementasi kurikuler yang kreatif dan partisipasi komunitas akan menjadi wacana kosong.

Sebagai studi literatur, klaim kontribusi model ini bersifat konseptual-teoritis. Namun, model Tiga Poros menawarkan implikasi yang signifikan bagi penguatan karakter mahasiswa di era digital. Era digital ditandai oleh banjir informasi, individualisme, dan kerentanan terhadap disorientasi nilai. Model ini memberikan kerangka untuk:

Mengatasi Fragmentasi Pengetahuan: Dengan mengaitkan ilmu profesi dengan kerangka makna yang lebih besar (Poros 1), mahasiswa dibantu menyusun *worldview* yang koheren. **Mengasah Moral Reasoning dalam Konteks Nyata:** Melalui metode pembelajaran di Poros 2, mahasiswa berlatih menerapkan pertimbangan etika-spiritual dalam analisis kasus kompleks, termasuk isu-isu digital seperti etika bermedia, privasi data, dan hoaks. **Membangun Komunitas Bermakna (*Meaningful Community*):** Poros 3 menciptakan ruang bagi internalisasi nilai melalui interaksi dan praktik sosial, yang merupakan penangkal terhadap isolasi dan radikalisme di dunia maya.

Dengan demikian, Model Tiga Poros bukan sekadar strategi administratif, melainkan sebuah kerangka ekosistem pendidikan yang berpotensi membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan moral untuk

navigasi kehidupan di era digital. Validasi dan penyempurnaan lebih lanjut terhadap model ini tentu memerlukan penelitian implementatif di lapangan sebagai langkah advansi akademik selanjutnya.

Pembahasan

Analisis sintesis literatur mengonfirmasi perkembangan wacana integrasi ilmu dan nilai spiritual dalam tiga fase dominan:¹² (1) paradigmatis-epistemologis, yang membangun landasan filosofis dan kritik terhadap sekularisasi ilmu; (2) kontekstualisasi metodologis, yang menerjemahkan paradigma ke dalam metode seperti interkoneksi dan ilmu sosial profetik;¹³ dan (3) implementasi-aplikatif, yang didominasi studi empiris mikro terkait kurikulum dan pembelajaran di Indonesia.¹⁴ Analisis kritis penulis, bagaimanapun, mengidentifikasi bahwa perkembangan ini sering berjalan secara linear dan terfragmentasi, menciptakan kesenjangan antara wacana konseptual tingkat tinggi dengan kompleksitas implementasi di tingkat institusi dan ruang kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Arskal Salim, tantangan integrasi sering terletak pada kebijakan dan kultur institusional yang tidak selaras dengan ide-ide paradigmatis. Kontribusi analitis utama dari penelitian ini adalah dengan membaca ketiga gelombang bukan sebagai tahapan berurutan, melainkan sebagai elemen sistemik yang harus disinergikan secara simultan.¹⁵ Celah utama terletak pada kurangnya kerangka yang secara eksplisit mengaitkan dan menselaraskan ketiga level paradigma, desain kurikulum-pedagogi, dan ekosistem kebijakan-kultur dalam satu model koheren yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi dengan konteks berbeda.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, penelitian ini mengajukan Model Integrasi Tiga Poros sebagai kerangka sintetik dan aplikatif. Model ini mengembangkan dan mengonsolidasikan pemikiran sebelumnya dengan menegaskan bahwa integrasi yang berkelanjutan memerlukan penguatan dan interkoneksi tiga poros secara simultan (lihat Gambar 1):

¹² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

¹³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi 2. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

¹⁴ Risa Afriani, Fadriati, dan Nur Azizah, "Analisis Materi Ajar PAI Integratif di Perguruan Tinggi Umum," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 143–158, <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/id/article/view/610>.

¹⁵ Amiruddin, "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41, no. 1 (2017): 98–117, <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/314>.

Gambar 1. Model Operasional Integrasi Tiga Poros (The Three-Pillar Integration Model)



Gambar 1. Model Operasional Integrasi Tiga Poros (The Three-Pillar Integration Model)

Poros 1: Kurikulum dan Pedagogi Integratif. Ini adalah *engine* operasional yang harus bergerak melampaui model “aditif”. Model ini mengusulkan pendekatan berjenjang dan kontekstual, selaras dengan gagasan Hamid tentang *matriks integrasi*, namun diperluas:¹⁶ dari *infusi nilai* dalam bahan ajar, *pendekatan interkoneksi* menggunakan metode seperti *Problem-Based Learning (PBL)* bermuatan nilai untuk analisis masalah riil, hingga *rekonstruksi paradigmatis* melalui mata kuliah yang membangun *worldview* integratif.¹⁷

Poros 2: Kultur dan Ekosistem Kampus. Poros ini berfungsi sebagai *soil* atau lingkungan penunjang yang memperkuat internalisasi nilai di luar kelas. Model ini mengadopsi dan memperkuat temuan studi mengenai pentingnya peran UKM kerohanian dan komunitas akademik, dengan menekankan transformasinya menjadi laboratorium aksi sosial-intelektual dan pemanfaatan ruang digital kampus untuk membangun komunitas reflektif, sehingga menciptakan lingkungan yang konsisten dan memberdayakan.¹⁸

Poros 3: Kebijakan dan Kepemimpinan Institusi. Poros ini merupakan *roof* yang memberikan legitimasi, kerangka, dan sumber daya. Tanpa kebijakan yang visioner seperti sistem rekrutmen dan pengembangan dosen yang menginternalisasi komitmen integrasi,¹⁹

¹⁶ Faiz Abdullah, Hamdan Adib, dan M. Misbah, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–182, <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/91>.

¹⁷ Naailaah Anggya Putri, Aqila Hasna Yunia, dan Suyuti, “Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 592–602, <https://ejournal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1142>.

¹⁸ Muhammad Ainun Najib, “Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient) Siswa di MTsN 6 Sleman” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

¹⁹ Admin Prodi PAI, “Penguatan Peran Dosen dalam Studi Islam Transformatif: Integrasi Ilmu, Spiritualitas dan Keummatan,” *UMSURA: Universitas Muhammadiyah Surabaya*, last modified 2025,

sistem penilaian kinerja yang holistik, dan pedoman kurikulum institusional yang jelas, inisiatif integrasi akan tetap bersifat sukarela dan sporadis, seperti yang diidentifikasi dalam analisis kebijakan oleh Amiruddin.²⁰ Keunggulan model ini adalah sifatnya yang sinergistik dan saling bergantung, mengatasi kelemahan pendekatan parsial. Sebuah inovasi pedagogi (Poros 1) akan jauh lebih efektif jika didukung oleh kebijakan kampus yang mendorong (Poros 3) dan hidup dalam kultur akademik yang kondusif (Poros 2).

Sebagai studi literatur, klaim kontribusi model ini adalah pada tataran konseptual dan proposisional. Namun, Model Tiga Poros dirancang dengan mempertimbangkan tantangan spesifik pembentukan karakter di era digital, sehingga menawarkan implikasi teoretis yang relevan:

- Membangun *Ethical Framework* untuk Literasi Digital: Poros 1 (Pedagogi Integratif) menyediakan kerangka konseptual untuk mengaitkan keterampilan teknis literasi digital dengan kerangka nilai normatif Islam, seperti integritas (*amanah*) dan kebenaran (*siddiq*). Hal ini sejalan dengan seruan untuk pendidikan yang menjawab tantangan sekularisasi praktis termasuk di ruang digital.²¹
- Mengontekstualisasikan Spiritualitas dalam Ruang Digital: Poros 2 (Kultur Kampus) menawarkan konsep pemanfaatan platform digital kampus tidak hanya untuk transaksi informasi, tetapi untuk membangun komunitas bermakna (*meaningful community*) yang reflektif dan dialogis. Konsep ini berpotensi mengatasi isolasi dan menyediakan ruang untuk menemukan makna, merespons tantangan kesehatan mental generasi digital dengan pendekatan yang terintegrasi dalam ekosistem akademik.
- Menginstitusionalkan Pendidikan Karakter Holistik: Poros 3 (Kebijakan) menggeser pendidikan karakter dari program *add-on* menjadi bagian terstruktur dari DNA institusi. Implikasi konseptualnya adalah menciptakan keberlanjutan institusional untuk pendidikan karakter, sebagaimana diperlukan dalam membentuk budaya akademik religius yang lebih permanen melampaui keberhasilan proyek-proyek temporer.²²

https://pai.fsip.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=penguatan-peran-dosen-dalam-studi-islam-transformatif-integrasi-ilmu-spiritualitas-dan-keummatan-1.

²⁰ Amiruddin, "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia."

²¹ M. Faisol Zahwa, "Sekularisasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Politik di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 3, no. 1 (2025): 93–107, <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IJISS/article/view/140>.

²² Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Era Modern," *Journal of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–724, <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75>.

Dengan demikian, model ini berpotensi berfungsi sebagai blueprint konseptual untuk mereformasi ekosistem pendidikan tinggi agar lebih koheren dan responsif. Model ini menyediakan struktur untuk mensinergikan wacana filosofis (Gelombang 1), inovasi kurikulum-pedagogis (Gelombang 2), dan strategi kelembagaan (sebagaimana diisyaratkan dalam Gelombang 3). Validasi empiris dan penyempurnaan model ini tentu memerlukan penelitian implementatif lanjutan, namun sebagai sintesis literatur, kontribusinya terletak pada penyediaan kerangka sistematis yang secara eksplisit dirancang untuk mengatasi fragmentasi dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praksis dalam integrasi ilmu dan nilai spiritual di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis studi literatur, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih menghadapi persoalan mendasar berupa dikotomi antara penguasaan ilmu empiris dan pembinaan nilai spiritual, yang berdampak pada lemahnya peran PAI sebagai fondasi etis dan paradigmatis bagi mahasiswa lintas disiplin. Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun wacana integrasi ilmu dan agama telah berkembang luas, implementasinya masih terfragmentasi dan belum membentuk ekosistem pendidikan tinggi yang koheren. Kondisi ini menjawab masalah penelitian bahwa PAI belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai paradigma payung yang memberi makna, arah, dan tanggung jawab moral terhadap pengembangan ilmu dan profesi. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan spiritualitas perlu dipahami sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Sintesis hasil penelitian mengungkap bahwa pengembangan model integrasi yang efektif menuntut sinergi antara fondasi paradigmatis, desain kurikulum-pedagogi, serta kebijakan dan kultur institusi. Model Integrasi Tiga Poros yang dirumuskan menunjukkan bahwa integrasi tidak dapat berjalan optimal apabila hanya bertumpu pada inovasi pembelajaran di kelas tanpa dukungan kebijakan dan ekosistem kampus yang kondusif. Kerangka ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menawarkan model aplikatif yang menghubungkan paradigma tauhid dan interkoneksi ilmu, strategi pedagogi berbasis nilai, serta pembangunan kultur akademik yang mendukung internalisasi spiritualitas. Dengan pendekatan tersebut, PAI berpotensi berperan sebagai penggerak pembentukan kesadaran etis, spiritual, dan sosial mahasiswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan nilai spiritual melalui PAI memiliki relevansi kuat untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi di era digital yang

ditandai oleh kompleksitas moral, disruptsi teknologi, dan krisis makna. Model yang diusulkan memberikan arah konseptual bagi perguruan tinggi untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan, menguatkan kemampuan pengambilan keputusan etis, serta membangun komunitas akademik yang reflektif dan bertanggung jawab sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang sistematis dan komunikatif bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran PAI yang integratif. Meskipun bersifat konseptual, temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan berbasis implementasi untuk menguji efektivitas model secara empiris pada berbagai konteks perguruan tinggi di Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, Faiz, Hamdan Adib, dan M. Misbah. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif." *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–182. <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/91>.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Admin Prodi PAI. "Penguatan Peran Dosen dalam Studi Islam Transformatif: Integrasi Ilmu, Spiritualitas dan Keummatan." *UMSURA: Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Last modified 2025. https://pai.fsip.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=penguatan-peran-dosen-dalam-studi-islam-transformatif-integrasi-ilmu-spiritualitas-dan-keummatan-1.
- Afriani, Risa, Fadriati, dan Nur Azizah. "Analisis Materi Ajar PAI Integratif di Perguruan Tinggi Umum." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 143–158. <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/id/article/view/610>.
- Ali, Nur. "Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian islamic higher education: A Case study of UIN Malang." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 9 (2020): 948–960. <https://repository.uin-malang.ac.id/6216>.
- Amiruddin. "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41, no. 1 (2017): 98–117. <https://jurnalmiqotjs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/314>.
- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Daulay, Aidil Ridwan, dan Salminawati. "Integrasi Ilmu Agama dan Sains terhadap Pendidikan Islam di Era Modern." *Journal of Social Research* 1, no. 3 (2022): 717–724. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75>.
- Elfarisyah, Diwani, Juliani, Dewi Agustin, Imelda Ariska, dan Sintia. "Islamic Religious Education Curriculum and Strengthening Religious Moderation in Indonesia." *JCGCS: Journal of Contemporary Gender and Child Studies* 3, no. 1 (2024): 154–164. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/276>.

- Fathurrohman, Rizal, Mahmud Arif, dan Sangkot Sirait. "Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 114–129. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/16356>.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Najib, Muhammad Ainun. "Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient) Siswa di MTsN 6 Sleman." Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Nurjayanti, Deci Ririen, dan Susilawati. "The Effect Of Spiritual Quotient On Students' Learning Achievement Through Students' Learning Efforts." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 232–244. <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/2510>.
- Prima, Cahyudi, Isrun Abdurahman, Agus Salim, Muhammad Erihadiana, dan Mahmud. "Integration of the Merdeka Curriculum with Islamic Education Values in Pesantren Learning: A Case Study." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 12, no. 2 (2025): 207–216. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/92470>.
- Putri, Naailaah Anggya, Aqila Hasna Yunia, dan Suyuti. "Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *JIPM: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 592–602. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1142>.
- Rossidy, Imron, Ahmad Barizi, Abd Haris, dan Esa Nur Wahyuni. "The Concept and Implementation of Islamic Integrated Education at Ar-Rohmah Islamic Boarding School Hidayatullah Malang." *Didaktika Religia: Jurnal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 73–98. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3367>.
- Sani, Akbar, dan Muh Wasith Achadi. "The Concept of Ta'dib Al-Attas and its Relevance to the Implementation of the ISMUBA Curriculum." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 50–66. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/47059>.
- Xiao, Yu, dan Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2017): 93–112. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.
- Zahwa, M. Faisol. "Sekularisasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Politik di Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 3, no. 1 (2025): 93–107. <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IJISS/article/view/140>.